

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Diskripsi Teori

1. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.¹ Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Dikutip dari May Lwin dkk, remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal (anatar pribadi) tanpa harus melukai orang lain, dan waktu yang baik untuk membangun keterampilan sosial anak adalah ketika masih muda.²

Keterampilan sosial sebagai dasar dari kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya, mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antara teman, memperoleh simpati dari siswa lain dan sebagainya.³ Karena terkadang siswa

¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2008, hlm. 156.

² May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terj. Cristine Sujan, PT Indeks, Yogyakarta, 2008, hlm. 197.

³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 245.

REPOSITORI STAIN KUDUS

membutuhkan kesempatan untuk melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal.⁴

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan, dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan dalam merespon sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya.

Keterampilan sosial atau keterampilan interpersonal itu mempunyai arti yang sama hanya saja penyebutan istilahnya yang berbeda, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.⁵

Jadi, keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyesuaian yang adaptif, sehingga tidak mencari pelarian ke hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b. Aspek-aspek keterampilan sosial

Keterampilan seseorang untuk mempertahankan tujuan pribadi yang hendak dicapai dengan hubungan baik dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Keterampilan sosial meliputi:

- 1) *Empati*: penuh pengertian, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama
- 2) *Afiliasi dan resolusi konflik*: komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerjasama, dan penyesuaian konflik
- 3) Mengembangkan kebiasaan positif: tata krama atau kesopaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.⁶

⁴ Thomas Armstrong, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, Kaifa, Bandung, 2004, hlm. 120

⁵ Safaria, *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, Hlm. 23.

⁶ <http://staff.Uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-rita-eka-izzaty-spasi-msi-/keterampilan20sosial.pdf>. diakses pada 05 Februari 2016 pukul: 15:59 WIB.

Caldarella dan Marrell seperti yang dikutip Rita Eka Izzaty mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial:

- 1) Hubungan dengan teman sebaya (*peer lation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- 2) Manajemen diri (*self management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- 3) Kemampuan akademis (*academic*) ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
- 4) Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
- 5) Perilaku asertive (*assertion*) didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.⁷

Berdasarkan beberapa aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat menunjukkan akhlak yang baik dalam pergaulan dengan bersikap ramah terhadap orang lain, memiliki tanggung jawab yang tinggi, menghormati yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda, serta mampu menjaga diri dari perilaku tercela atau pengaruh hal-hal yang negatif.

c. Pentingnya keterampilan sosial

Ada beberapa alasan penting mengapa memiliki keterampilan interpersonal atau keterampilan sosial tingkat tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak. Berikut pentingnya keterampilan sosial:

- 1) Untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial mudah menyesuaikan diri
- 2) Menjadi berhasil dalam pekerjaan

⁷ *Ibid*, Rita Eka Izzaty

3) Untuk mencapai kesejahteraan emosional dan fisik.⁸

Selain beberapa alasan di atas, pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan pada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab banyak di antara mereka yang keterampilan sosialnya kurang.⁹ Karena keterampilan sosial inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan, dan membangun hubungan dengan masyarakat. Dengan keterampilan ini kita mampu untuk membina hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar kita. Kita mampu memahami dan memperkirakan perasaan serta keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan sosial tinggi akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu untuk mencapai kesejahteraan emosional serta jasmaninya.

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian mata pelajaran aqidah akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu kurikulum dari pendidikan agama Islam. Adapun kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah adalah al-qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih, serta sejarah kebudayaan Islam. Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 bahwasannya pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁰ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yaitu mata pelajaran aqidah akhlak yang mana dengan pembekalan aqidah dan akhlak seseorang dapat

⁸ May Lwin, *Op,Cit*, hlm. 198-201.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 33.

¹⁰ Penjelasan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN), 2003.

meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta berakhlakul karimah dalam kehidupannya.

Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidah dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif di era globalisasi.¹¹

Jadi, mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari siswa di Madrasah Tsanawiyah atau SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat atau memasuki dunia kerja. Sehingga dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa ketauhidan serta berakhlakul karimah.

b. Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak

Tujuan pendidikan merupakan faktor penting dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan agama Islam ialah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Dalam pasal 3 UU No, 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹¹ Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008.

REPOSITORI STAIN KUDUS

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹²

Berbicara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan agama Islam tidak jauh beda. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya. Dan salah satu tujuan dari mempelajari materi mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah adalah untuk menumbuhkan generasi yang kepercayaannya sah dan benar, yang selalu ingat kepadaNya, bersyukur, dan beribadah kepadaNya.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan siswa tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Metode Pembelajaran *Peer Lessons* dan *Resident Expert*

a. Pengertian metode pembelajaran

Sebelum menjelaskan mengenai metode *peer lessons* dan metode *resident expert*, terlebih dahulu penulis menjelaskan metode pembelajaran. Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal

¹² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

¹³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 24

REPOSITORI STAIN KUDUS

dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Sementara dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-washilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem, dan *al-washilah* berarti mediator atau perantara. Jadi, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.¹⁴

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologi (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.¹⁶

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room (1976)* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.¹⁷ Dengan demikian, metode dengan rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting karena keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara menggunakan metode

¹⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 7.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 8.

¹⁶ Ismail, *Loc, Cit*

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 193.

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, bahwa belajar adalah proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat.¹⁸ Sedangkan berikut adalah beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹
- b. Menurut Mulyasa, bahwa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.²⁰
- c. Menurut Crow & Crow, bahwa pembelajaran merupakan pemerolehan tabiat, pengetahuan, dan sikap.²¹

Dari beberapa pengertian metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, bahwa metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.²² Dengan demikian metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Metode *peer lessons*

1) Pengertian metode *peer lessons*

Metode *peer lessons* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara belajar dari teman.²³ *Peer lessons*

¹⁸ Ismail, *Op.Cit*, hlm. 30.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 9

²⁰ *Ibid*, hlm. 10

²¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 16

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo Offset, Bandung, 2002, hlm. 76

²³ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Madani, Yogyakarta, 2008, hlm. 63.

merupakan suatu cara untuk menggairahkan kemauan siswa untuk mengajarkan materi kepada temannya. Hal tersebut didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri dan menuntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya. Selain itu, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan kelompok, tanya jawab, penyampaian pendapat, serta pemecahan suatu permasalahan melalui diskusi dengan teman. Sehingga secara tidak langsung siswa belajar berkomunikasi dengan temannya, menghargai, demokrasi, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Peer lessons merupakan suatu metode pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan salah satu cara belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa secara optimal, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efisien.²⁴ Dalam hal demikian, siswa berpikir dan memahami mata pelajaran bukan sekedar mendengar dan menerima serta mengingat-ingat.

Jadi, metode *peer lessons* adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik itu di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran yang terpenting ada pertanggung jawaban dari masing-masing pasangan. Sehingga siswa akan selalu aktif tidak hanya menunggu informasi dari guru saja, dengan demikian siswa yang dasarnya pendiam di kelas dapat mengungkapkan pendapatnya ataupun mengajukan pertanyaan meskipun tidak langsung kepada guru namun lama kelamaan kepercayaan diri siswa akan keberanian mengajukan pertanyaan kepada guru muncul.

2) Langkah-langkah pelaksanaan metode *peer lessons*

Dalam sebuah pembelajaran kadang-kadang bukan persoalan bagaimana jelasnya sebuah penjelasan verbal atau

²⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 195.

REPOSITORI STAIN KUDUS

visual, namun beberapa konsep atau prosedur tidak meresap di hati. *Peer lessons* (belajar dari teman) adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempermudah proses pembelajarannya dengan meminta siswa untuk saling ketergantungan secara positif.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *peer lessons*²⁵, sebagai berikut:

- a) Bagilah siswa menjadi sub-sub kelompok, dengan jumlah yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan
- b) Tiap kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi kemudian mengajarkan kepada kelompok lain
- c) Minta tiap kelompok untuk menyusun cara dalam menyajikan atau mengajarkan topic mereka kepada siswa lain. Sarankan kepada mereka untuk menghindari cara mengajar sistem ceramah atau semacam pembacaan laporan. Doronglah mereka untuk menjadikan pengalaman belajar sebagai pengalaman yang aktif bagi siswa. Kemudian beberapa saran berikut ini:
 - (1) Sediakan media visual
 - (2) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan
 - (3) Melibatkan teman dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi, permainan, kuis, dan lain-lain
 - (4) Memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertanya
- d) Beri siswa waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas
- e) Setiap kelompok menyampaikan materi yang sesuai tugas yang telah diberikan
- f) Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesempatan dan klarifikasi sekiranya ada yang diluruskan dari pemahaman siswa

Dengan beberapa langkah di atas, siswa diajak belajar secara aktif dengan melibatkan mental dan fisik, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian siswa akan merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga termotivasi

²⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Loc, Cit.*

untuk belajar dan hasil belajar menjadi maksimal, serta menjadi lebih akrab dalam satu kelas dengan seringnya interaksi sosial sehingga kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah dapat terbantu dengan adanya penerapan metode pembelajaran dari teman ini.

Dari uraian di atas, penerapan metode *peer lesson* dapat dipilih untuk mengajarkan siswa memahami materi serta menyampaikan materi yang telah mereka pahami kepada temannya. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan diri dan sekaligus keterampilan berbicara atau komunikasi dengan baik sehingga menumbuhkan sikap kepedulian terhadap sesama.

c. Metode *resident expert*

1) Pengertian metode *resident expert*

Resident expert adalah siswa yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih baik, diberi kesempatan sebagai pemberi informasi kepada pasangan temannya. Kegiatan menyampaikan informasi atau mengajar akan meningkatkan pengetahuan atau keterampilan.²⁶ Metode *resident expert* ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Pembelajaran kooperatif ini, siswa memiliki dua tanggung jawab, yakni belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar.²⁷

Metode *resident expert* termasuk dalam kategori belajar berpasangan.²⁸ Metode pembelajaran secara berpasangan pada dasarnya merupakan pembelajaran kooperatif, namun pada kajian

²⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 180.

²⁷ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 174-175.

²⁸ Ridwan Abdullan Sani, *Loc, Cit*.

REPOSITORI STAIN KUDUS

ini pembelajarannya dengan dua anggota saja dalam satu kelompok.²⁹ Adanya metode ini dapat menguntungkan siswa, karena mereka yang berkemampuan rendah bisa bekerja bersama dan dibantu oleh siswa yang pintar, sehingga dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah.³⁰

Metode pembelajaran *resident expert* hampir sama dengan model jigsaw dan tutor teman (*peer tutoring*). Yang mana model jigsaw adalah bahwa kelompok belajar dibagi dalam dua kategori dalam kelompok belajar, yakni kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*home group*). Artinya guru memberikan permasalahan pada kelompok asal, kemudian siswa dipecah kedalam kelompok ahli.³¹ Sedangkan metode tutor teman (*peer tutoring*) yakni metode belajar mengajar dengan bantuan seorang siswa yang kompeten untuk mengajar siswa lainnya.³²

Jadi, pada intinya metode *resident expert* adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk mempunyai sikap ketergantungan dengan temannya secara positif secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk aktif. Karena kebanyakan siswa yang pandai di kelas enggan untuk memberikan penjelasan kepada yang lain. Dengan diterapkannya metode ini, siswa tersebut dapat berkomunikasi dengan yang lainnya karena diberikan tanggung jawab oleh gurunya.

Namun, persamaan antara metode *resident expert* dengan metode *jigsaw* dan *peer tutoring* adalah menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, siswa yang ditugaskan menjadi fasilitator atau pembimbing dapat menjalankan perannya sebagai guru atau pelatih. Dan yang menjadi perbedaan antara metode pembelajaran *resident expert* dengan kedua metode

²⁹ *Ibid*, hlm. 194-195.

³⁰ *Ibid*, hlm. 188.

³¹ *Ibid*, hlm. 136.

³² *Ibid*, hlm. 198.

REPOSITORI STAIN KUDUS

tersebut (*jigsaw* dan tutor teman (*peer tutoring*)) adalah pembagian dalam kelompok belajar, kalau metode *resident expert* dibagi menjadi 2 orang (berpasangan) dalam setiap kelompoknya, sedangkan dalam metode *jigsaw* dan tutor teman (*peer tutoring*) ini dibagi menjadi 3 atau 4 orang dalam satu kelompok. Persamaannya adalah sama-sama siswa yang ahli memberikan bimbingan atau pengajaran kepada siswa lain dalam belajar.

Proses pembelajaran menggunakan metode *resident expert* ini siswa yang berpengetahuan atau berketerampilan yang lebih baik, dapat berperan sebagai pelatih dengan bekerja secara kooperatif dengan cara memberi dorongan atau bimbingan kepada siswa yang menjadi pasangannya untuk menyelesaikan masalah.

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS An Nahl : 44, yang berbunyi :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S An Nahl : 44).³³

Ayat diatas dapat dipahami, bahwa sebagai sesama manusia hendaklah untuk saling mengajari dan berbagi ilmu, karena dengan cara itulah, maka ilmu pengetahuan kita akan semakin bertambah dan bermanfaat.

Resident expert, yang salah satu katanya adalah kata “*expert*” termasuk dalam kategori kelompok belajar model *jigsaw* yang dikembangkan oleh Aroson.³⁴ Sehingga dapat dipahami

³³ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30*, Mekar, Surabaya, 2004, hlm. 370.

³⁴ Ridhwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, hlm. 136.

bahwa, *resident expert* merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan siswa yang ahli atau yang berpengetahuan lebih baik, untuk memberikan pengajaran kepada pasangannya temannya agar diberi pelatihan dan bimbingan untuk menyelesaikan persoalan atau permasalahan yang belum bisa menyelesaikannya sendiri.

Dengan diterapkannya sebuah metode *resident expert* ini, nantinya siswa akan memberikan pengajaran kepada pasangan temannya untuk memecahkan masalah sehingga sering terjadinya interaksi diantara mereka. Adanya hal tersebut, metode pembelajaran *resident expert* ini tergolong teori kognitif. Teori ini dikembangkan oleh Piaget, yang mana dalam teori ini pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungannya.³⁵ Anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punyai.³⁶ Hal itulah yang menunjukkan pentingnya pola hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitifnya.

Aktivitas yang dilakukan dalam metode pembelajaran *resident expert* meliputi :

- (a) Siswa belajar berpasangan.
- (b) Siswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik sebagai pemberi informasi kepada temannya.³⁷

Dengan diterapkannya metode *resident expert* dalam pembelajaran maka siswa juga berlatih untuk bagaimana berkomunikasi dengan baik dengan sesamanya, memahami

³⁵ *Ibid*, hlm. 11.

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.hlm. 46.

³⁷ Ridhwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, hlm. 180

kebutuhan orang lain, melatih tanggung jawab, serta dapat melatih pribadi siswa mempunyai jiwa sosial.

4. Pengaruh Metode *Peer Lessons* dan *Resident Expert* terhadap Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tanpa mengetahui bagaimana sesuatu itu menyimpang atau berbeda dengan yang lain, tak mungkin kita membuat prediksi atau ramalan dan dimana ada hubungan yang saling mempengaruhi. Kita tidak dapat mengontrol sesuatu hal dengan menggunakan hal yang lain kalau kita tidak tahu variasi dari keduanya, misalnya seseorang yang selalu tinggi nilai dalam pelajaran ekonomi atau akuntansi, sudah barang tentu selalu tinggi pula dalam nilai pelajaran aljabarnya. Maka kita katakan pada orang itu bahwa ada pengaruh atau hubungan diantara kedua mata pelajaran itu, sehingga dapat membawa ramalan yang satu atas yang lainnya.

Pernyataan di atas seperti halnya dengan pengaruh antara metode *peer lessons* dan metode *resident expert* dengan keterampilan sosial siswa. Dengan menggunakan korelasi tersebut, dapat diramalkan atau dikontrol suatu hal dengan menggunakan hal yang lain, karena angka yang menunjukkan sampai sejauh mana variasi dalam satu hal bersamaan dengan variasi dalam hal yang lain. Oleh sebab itu, dapat kita jabarkan mengenai pengaruh antara metode *peer lessons* dan metode *resident expert* terhadap keterampilan sosial siswa.

Metode *peer lessons* mengajak siswa untuk belajar memecahkan masalah yang sesuai dengan materi pelajaran melalui belajar dari teman. Kemampuan memecahkan masalah dengan teman tersebut dianggap sebagai indikasi bahwa di satu sisi siswa dapat memahami materi untuk dirinya dan di sisi lain siswa mampu mengomunikasikan materi kepada temannya. Pemecahan masalah ada kalanya dibutuhkan adanya bantuan dari orang lain, untuk itu siswa perlu dibiasakan bergaul dengan sesamanya sehingga dapat bekerjasama untuk menganalisis masalah dan kreatif

REPOSITORI STAIN KUDUS

untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah.³⁸ Dengan bantuan orang lain mereka dapat memikirkan langkah apa yang harus ditempuh untuk memecahkan masalah serius yang mereka hadapi. Melalui metode *peer lessons* ini, siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan metode pembelajaran *resident expert* merupakan suatu metode pembelajaran berpasangan dengan menentukan tutor dalam pembelajaran. Dengan adanya siswa yang menjadi tutor maka siswa yang lain akan mempunyai ketergantungan positif terhadap siswa tutor tersebut. Ketergantungan positif merupakan suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitannya antara anggota kelompok, kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan yaitu kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.³⁹ Dengan demikian dapat melatih tanggung jawab, memahami kebutuhan orang lain dalam bekerja sama, selain bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri juga bertanggung jawab terhadap siswa lain yang menjadi pasangannya.

Kedua metode tersebut diramalkan dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa, karena keterampilan sosial menjadi penting mengingat tidak ada orang yang dapat hidup sendirian (*no man is an island*).⁴⁰ Seperti halnya kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang rendah, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Seringkali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibatnya anak merasa kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri, pada akhirnya anak akan kehilangan kebermaknaan hidup.

Bisa dibayangkan jika anak yang terbiasa menyendiri harus bekerja secara kelompok kemudian rasa malu menyebabkannya

³⁸ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 89.

³⁹ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 177.

⁴⁰ May Lwin, dkk, *Op, Cit*, hlm. 201.

REPOSITORI STAIN KUDUS

menyingkir dari kegiatan bersama tersebut. Anak-anak yang tidak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya akan cenderung disisihkan dan tidak mendapatkan peran penting dalam kehidupannya kelak. Belum lagi ketika anak menginjak dewasa dan harus memulai karir di perusahaan tempatnya bekerja. Mereka membutuhkan keterampilan membangun relasi, menciptakan relasi baru, dan mempertahankan hubungan dengan relasinya. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan sosial dapat digunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama, dan bekerja dalam tim.⁴¹

Melalui pertemanan, anak akan banyak belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik, anak akan belajar bagaimana menjalin persahabatan, berbagi kegiatan, kerjasama dan perhatian, serta dapat memecahkan masalah. Keterampilan sosial ini menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki anak sehingga ketika anak mengalami kegagalan, maka dia akan memperbaikinya, karena kadang-kadang anak juga membutuhkan seseorang teman untuk membimbingnya.⁴²

Jadi, apabila pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan metode *peer lessons* dan metode *resident expert* berjalan dengan baik, maka keterampilan sosial siswa pun akan terbentuk dan akan terlihat pada aktivitas sehari-hari siswa, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara metode *peer lessons* dan metode *resident expert* mampu mengarahkan siswa untuk mengerti betapa pentingnya sikap sosial dalam diri pribadi seseorang, karena menyadari bahwasannya hidup tidak lepas dari lingkungan sosial. Dengan keterampilan sosial yang dimiliki siswa, maka siswa akan lebih berani berbicara, mengungkapkan sikap dan perasaan

⁴¹ Mustaqim, *Op, Cit*, hlm. 157.

⁴² T. Safaria, *Op, Cit*, hlm. 41.

atau permasalahan yang dihadapi sehingga tidak mencari pelarian ke hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maudhotul Choiroh tentang “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Resident Expert* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Al-Islam Kudus” bahwa penerapan metode pembelajaran *resident expert* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Islam Farmasi Kudus sebesar 33,512. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 47,207 + 0,149X$. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara metode pembelajaran *resident expert* dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Islam Farmasi Kudus sebesar 0,623. Adapun besarnya koefisien determinasi adalah 38,8129%, artinya metode pembelajaran *resident expert* memberikan kontribusi sebesar 38,8129% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Islam Farmasi Kudus.⁴³

Relevansi antara penelitian Maudhotul Choiroh dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode *resident expert* sebagai variabel terikat. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Maudhotul Choiroh hanya menggunakan dua variabel yang mana metode *resident expert* sebagai variabel terikat dan berpikir kritis sebagai variabel bebas, sementara peneliti menggunakan tiga variabel yaitu selain metode *resident expert* sebagai variabel terikat, peneliti juga menerapkan metode *peer lessons* sebagai variabel terikatnya. Selain itu, peneliti mengambil locus di MA Sunan

⁴³ Maudhotul Choiroh, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resident Expert terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Al-Islam Kudus*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, Kudus, 2015.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Prawoto dengan mata pelajaran aqidah akhlak, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil locus di SMK Al-Islam Farmasi Kudus dengan mata pelajaran PAI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tita Setiani tentang “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Di Kelas V SD Negeri Pakem 2 Semarang” bahwa dengan menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan ketrampilan sosial siswa. kriteria keterampilan sosial siswa prasiklus sebanyak 0 siswa masuk kriteria sangat rendah, 24 siswa masuk kriteria rendah, 6 siswa kriteria sedang, 0 siswa masuk kriteria tinggi, dan 0 siswa masuk kriteria sangat tinggi. Kriteria ketrampilan sosial siklus I sebanyak 0 siswa masuk kriteria sangat rendah, 3 siswa masuk kriteria rendah, 24 masuk kriteria sedang, 3 siswa kriteria tinggi, dan 0 siswa masuk kriteria sangat tinggi. Kriteria ketrampilan sosial siklus II sebanyak 0 siswa masuk kriteria sangat rendah, 0 siswa masuk kriteria rendah, 2 siswa masuk kriteria sedang, 22 siswa kriteria tinggi, dan 6 siswa kriteria sangat tinggi. Peningkatan ketrampilan sosial siswa juga ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah skor ketrampilan sosial siswa sebesar 22% pada siklus I dibanding prasiklus dan 62% pada siklus II dibanding siklus I.⁴⁴

Relevansi antara penelitian Tita Setiani dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang ketrampilan sosial diantara siswa, sedangkan yang memebedakan adalah dalam penelitian Tita Setiani termasuk PTK (penelitian tindakan kelas) sedangkan peneliti penelitian kuantitatif yang berdasarkan pengolahan data-data yang berupa angka untuk diolah. Selain itu juga terdapat perbedaan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Tita Setiani dalam meningkatkan ketrampilan sosial melalui metode simulasi pada pelajaran IPS sedangkan peneliti menggunakan metode

⁴⁴ Tita Setiani, *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PGSD, UNY, Yogyakarta, 2014.

REPOSITORI STAIN KUDUS

peer lessons dan *resident expert* dan diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Istochri tentang “Penerapan Strategi *Peer Lessons* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Arroseyidin Secang Magelang Tahun Ajaran 2010/2011” bahwa dengan menerapkan metode *peer lessons* dalam pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa saja, namun juga dapat meningkatkan pengembangan potensi siswa yang berupa keaktifan, keberanian, dan kemampuan untuk bisa bekerjasama dengan siswa lain. Begitu juga dengan kemampuan menghargai orang lain. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *peer lessons* dapat merubah pembelajaran yang semula menjemukan menjadi proses belajar yang menyenangkan.⁴⁵

Relevansi antara Istochri dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode *peer lessons* pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan keterampilan sosial (bekerjasama dengan siswa lain), sedangkan yang membedakan dalam penelitian Istochri termasuk PTK (penelitian tindakan kelas) sedangkan peneliti penelitian kuantitatif yang berdasarkan pengolahan data-data yang berupa angka untuk diolah, selain itu juga mata pelajarannya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tiga variabel penelitian, dua variabel independen atau variabel bebas dan satu variabel dependen atau variabel terikat.

⁴⁵ Istochri, *Penerapan Strategi Peer Lessons untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Arroseyidin Secang Magelang Tahun ajaran 2010/2011*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah PAI IAIN Walisongo, Semarang, 2011.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm., 91.

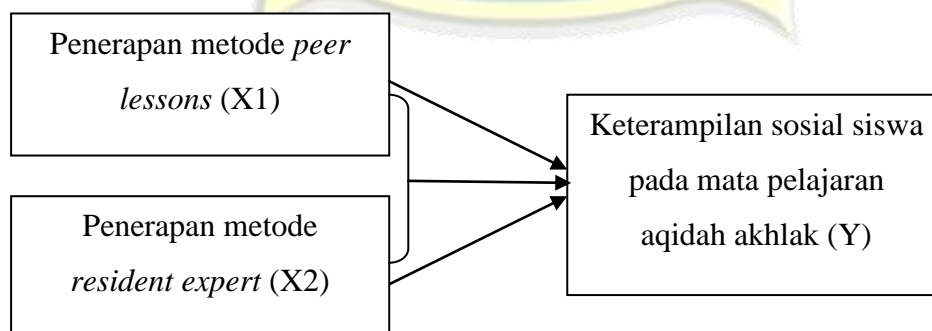
REPOSITORI STAIN KUDUS

Penelitian ini, peneliti menentukan metode pembelajaran *peer lessons* (X1), metode pembelajaran *resident expert* (X2), dan keterampilan sosial siswa (Y) pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto. Kedua metode pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa, karena sistem pembelajarannya melalui belajar dengan temannya sehingga dapat melatih siswa untuk dapat saling menghargai, demokrasi, empati, simpati, dan lain sebagainya. Jika penerapan kedua metode tersebut dapat berlangsung secara optimal maka lama-kelamaan keterampilan sosial dalam diri siswa akan tumbuh. Karena situasi kelas terdapat karakteristik siswa yang bermacam-macam sehingga ada kalanya siswa yang pandai kurang mampu bekerjasama dengan siswa yang kurang mampu (belajar). Dan siswa yang sering menyendiri jika ditempatkan dalam suatu kelompok, ia cenderung diam atau sebaliknya siswa yang pandai dalam kelompok cenderung menguasai. Semua itu disebabkan karena rendahnya keterampilan sosial siswa sehingga kurang mampu untuk saling memahami kebutuhan diantara sesamanya. Oleh karena itu dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa maka guru mata pelajaran aqidah akhlak menerapkan metode *peer lessons* dan *resident expert* dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu "*hypo*" yang artinya di bawah dan "*thesa*" yang artinya kebenaran.⁴⁷ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁸

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *peer lessons* dengan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *resident expert* dengan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *peer lessons* dan metode *resident expert* dengan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto

⁴⁷ Masrukhin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS*, Media Ilmu Press, Kudus, 2008, hlm. 34.

⁴⁸ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 96.